

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia Pendidikan, pentingnya kurikulum tidak dapat diabaikan. Kurikulum yang tepat memastikan peserta didik mencapai target pembelajaran sesuai kebutuhan zaman. Perkembangan kurikulum selaras dengan tuntutan peserta didik, mengarah pada harapan bahwa mereka dapat beradaptasi di masyarakat nantinya. Bagi praktisi pendidikan, pemahaman mendalam tentang konsep dan detail kurikulum menjadi hal yang krusial untuk di pahami. Dengan penyesuaian tersebut, diharapkan setiap peserta didik mampu beradaptasi dengan perkembangan yang ada. Dalam sistem pendidikan, kurikulum bersifat dinamis dan perlu terus mengalami perubahan serta pengembangan agar dapat mengikuti perkembangan dan tantangan zaman. Meskipun demikian, perubahan tersebut harus dilakukan secara sistematis, terarah, dan tidak sembarangan. Sejarah kurikulum di Indonesia mencatat berbagai perubahan signifikan sejak tahun 1947 dengan nama "Rentjana Pelajaran 1947", termasuk peristiwa pada tahun 1952 dengan nama "Rentjana Pelajaran Terurai 1952", 1964 dengan nama "Rentjana Pendidikan 1964", 1968, 1975, 1984 dengan nama "Kurikulum 1975 yang disempurnakan", 1994 dan super kurikulum 1999, 2004 dengan nama "Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK)", 2006 dengan nama "Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)", dan yang terbaru adalah kurikulum 2013 dengan nama "K-13" (Alhamuddin, 2014).

Inovasi program pemerintah dalam dunia pendidikan saat ini dengan Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum terbaru yang diluncurkan langsung oleh menteri pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi (Kemendikbudristek) Nadiem Anwar Makarim tepatnya pada 11 Februari 2022 secara daring. Bapak Nadiem menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka adalah suatu kurikulum yang lebih singkat, mudah, dan fleksibel untuk mendukung pemulihan kerugian belajar akibat pandemi Covid-19. Tujuannya juga termasuk mengejar ketertinggalan pendidikan Indonesia dari negara-negara lain (Kemendikbudristek, 2022). Pada kurikulum merdeka guru memiliki keleluasaan dalam memilih perangkat ajar sesuai dengan kebutuhan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Siswa juga diberi kebebasan untuk memilih pelajaran sesuai dengan minat yang dimiliki, sehingga dapat memotivasi mereka dalam mengikuti pembelajaran. Kurikulum merdeka dapat menjadi alat bantu guru untuk lebih kreatif dan inovatif dalam mentransformasi proses pembelajaran.

Proses pembelajaran merupakan kegiatan terpenting dalam pendidikan di sekolah. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan, perlu adanya pengadministrasian kegiatan dalam belajar mengajar. Subroto (dalam Dewi, 2022) mengatakan bahwa tugas guru dalam proses belajar mengajar meliputi tugas mengajar dan tugas administrasi. Dalam situasi pengajaran gurulah yang memimpin dan bertanggung jawab penuh atas kepemimpinan yang dilakukan itu. Ia tidak melakukan instruksi-instruksi dan tidak berdiri di bawah instruksi manusia lain kecuali dirinya sendiri, setelah masuk dalam situasi kelas dalam situasi belajar

guru yang memimpin dan bertanggung jawab dengan penuh atas kepemimpinan yang dilakukannya. Salah satu elemen terpenting dalam proses pembelajaran yaitu media pembelajaran. Sebagai tokoh utama, guru diharapkan mampu menciptakan inovasi media pembelajaran yang dapat meningkatkan semangat belajar siswa. Pemerintah juga memberi peluang bagi guru untuk berinovasi sesuai kebutuhan pembelajaran dengan implementasi kurikulum merdeka (IKM).

Dalam kurikulum merdeka pembelajaran pun mendapatkan dampak inovasi, salah satunya pembelajaran IPAS yaitu penggabungan ilmu pengetahuan alam dan sosial. Pembelajaran IPAS digabungkan dengan harapan dapat memacu siswa untuk mengelola lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan, dikarenakan anak usia sekolah dasar cenderung melihat segala sesuatu secara utuh dan terpadu. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2016), yang diterbitkan oleh Kemendikbud Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan disiplin ilmu yang memeriksa makhluk hidup dan non-hidup di alam semesta, serta interaksi di antara keduanya. Selain itu, IPAS juga mengamati kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai entitas sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya. Pada dasarnya, ilmu pengetahuan diartikan sebagai penggabungan beragam pengetahuan yang disusun secara logis dan sistematis dengan mempertimbangkan hubungan sebab dan akibat (Kemendikbud, 2022).

Dalam proses pembelajaran IPAS, diharapkan terjadi keterkaitan dengan budaya atau kehidupan sehari-hari siswa, dengan harapan dapat meningkatkan semangat belajar dalam memahami materi serta menambah wawasan siswa terhadap budaya yang mereka miliki. Namun, kenyataannya guru di sekolah masih

menggunakan metode pembelajaran yang monoton dan tidak mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pembelajaran identik dengan membaca, menghafal, dan mengingat materi pembelajaran. Proses pembelajaran IPAS juga masih didominasi dengan materi di buku paket atau LKS yang diterbitkan oleh pusat pembukuan yang direkomendasikan oleh dinas, tanpa adanya sentuhan inovasi dari guru. Dampaknya siswa dituntut untuk berimajinasi dengan sesuatu yang belum pernah mereka lihat. Bagi siswa usia sekolah dasar mereka membutuhkan materi yang konkret dengan kehidupan sehari-hari mereka agar materi yang diberikan mudah dipahami dan dimengerti (Arifah, 2022).

Bersumber pada temuan tersebut perlu adanya inovasi dalam proses belajar mengajar sehingga diperlukan penguatan pembelajaran dalam bidang IPAS di sekolah dasar. Upaya yang dapat ditempuh salah satunya dengan mengembangkan media pembelajaran berupa video pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum dan karakteristik siswa. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa media pembelajaran berupa video pembelajaran berbasis etnosains terbukti meningkatkan motivasi belajar siswa. Salah satunya Khumiyati Fadilah dan Eka Trisnawati mengatakan dalam jurnalnya yang berjudul "Pengembangan Video Pembelajaran Berbasis Pendekatan Saintifik Etnosains pada Materi Zat Tunggal dan Campuran" (Fadilah & Trisnawati, 2022).

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti dengan mewawancarai Ibu Naning Hendrayati, S.Pd. selaku Guru wali kelas IV SDN Pinggir Papas II pada 10 November 2023, dalam proses pembelajaran IPAS di kelas Guru belum pernah menggunakan media pembelajaran berupa video pembelajaran berbasis etnosains

yang dapat dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dari hasil observasi lingkungan siswa, kearifan lokal yang dapat dikaitkan dengan materi pembelajaran di sekolah khususnya pembelajaran IPAS yaitu proses pembuatan garam.

Etnosain merupakan penggabungan antara materi yang di ajarkan di ruang lingkup pendidikan dengan kearifan lokal yang ada di masyarakat umum. Etnosains melibatkan penggabungan antara pengetahuan sains asli dan sains ilmiah. Pengetahuan sains asli mencakup informasi yang terkait dengan realitas masyarakat dan berasal dari keyakinan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Lingkup pengetahuan sains asli mencakup berbagai bidang seperti sains, pertanian, ekologi, obat-obatan, dan manfaat dari flora dan fauna (Rahayu & Sudarmin, 2015). Dalam pengembangan video pembelajaran ini, etnosains yang akan digunakan adalah proses pembuatan garam yang dapat dikaitkan dengan pembelajaran IPAS materi perubahan wujud benda untuk siswa kelas IV. Dalam prosesnya garam yang awalnya yang terbuat dari air laut akan menguap setelah terkena sinar matahari sehingga meninggalkan kristal-kristal garam yang disebut dengan kristalisasi.

Kita semua tahu bahwa pulau Madura terkenal dengan julukan pulau garam. Pulau Madura diidentifikasi sebagai salah satu daerah penghasil garam terbanyak di Indonesia. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani garam. Salah satu daerah penghasil garam terbanyak di pulau Madura adalah Kabupaten Sumenep tepatnya di daerah Pinggir Papas. Gus Karim dalam Esha Farhan (2016) mengatakan dari hasil penelitian secara umum, memang Desa Pinggir papas merupakan tempat yang strategis dalam produksi garam. Sebab,

dipengaruhi oleh angin kering, dan lagi jenis tanahnya termasuk jenis tanah *alluvium hidromorf* bertekstur halus (lempung) (Farhan, 2016). Lingkungan siswa yang didominasi dengan tambak garam dapat memudahkan siswa dalam memahami pembelajaran IPAS materi perubahan wujud benda dengan mengembangkan video pembelajaran berbasis etnosains proses pembuatan garam pada materi perubahan wujud benda pembelajaran IPAS.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan peneliti, maka sebaiknya dilakukan penelitian dengan judul "**Pengembangan Video Pembelajaran Berbasis Etnosains Proses Pembuatan Garam Pada Pembelajaran IPAS Sekolah Dasar**". Harapannya bahwa video pembelajaran berbasis etnosains dapat memotivasi semangat belajar siswa dalam memahami materi IPAS, serta dapat menambah wawasan siswa tentang kearifan lokal di lingkungan sekitar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, dapat dirumuskan masalah-masalah yang akan dibahas pada penulisan kali ini. Masalah yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan video pembelajaran berbasis etnosains proses pembuatan garam pada pembelajaran IPAS sekolah dasar sebagai bahan ajar?
2. Bagaimana respon siswa terhadap pengembangan video pembelajaran berbasis etnosains proses pembuatan garam pada pembelajaran IPAS sekolah dasar?

## **C. Tujuan Pengembangan**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat diuraikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengembangkan video pembelajaran berbasis etnosains proses pembuatan garam pada pembelajaran IPAS sekolah dasar.
2. Untuk mengetahui respon siswa terhadap pengembangan video pembelajaran berbasis etnosains proses pembuatan garam pada pembelajaran IPAS sekolah dasar.

#### D. Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Spesifikasi produk yang diharapkan dalam pengembangan video pembelajaran berbasis etnosains proses pembuatan garam adalah sebagai berikut:

1. Video yang dikembangkan berupa video pembelajaran berbasis etnosains sebagai sumber belajar alternatif agar siswa mudah mengingat pembelajaran dan memahami konsep materi secara utuh. Etnosains merupakan upaya mengaitkan pengetahuan tradisional yang terkait dengan realitas masyarakat dengan pengetahuan ilmiah.
2. Wujud dari video pembelajaran berbasis etnosains disajikan dengan berisi karakter animasi, teks, audio, gambar, dan *background* yang di desain semenarik mungkin agar siswa lebih tertarik dalam menggunakan video pembelajaran ini sebagai referensi pembelajaran.
3. Kurikulum yang digunakan sebagai acuan dalam pengembangan video pembelajaran berbasis etnosains ini adalah Kurikulum Merdeka.
4. Materi dalam video pembelajaran berbasis etnosains yang dikembangkan merupakan materi kajian sesuai dengan buku IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) fase B kelas IV, elemen pemahaman IPAS (sains dan sosial).  
Capaian Pembelajaran (CP) yang diharapkan peserta didik mampu

mengidentifikasi proses perubahan wujud zat dan perubahan bentuk energi dalam kehidupan sehari-hari khususnya proses pembuatan garam.

5. Video pembelajaran berbasis etnosains proses pembuatan garam ini memiliki durasi sebanyak 10 menit 41 detik dengan kapasitas video sebesar 877 *Megabyte* (MB).
6. Video pembelajaran yang dikembangkan juga dilengkapi dengan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang dilengkapi dengan materi untuk menunjang pemahaman siswa dan soal untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi tersebut.
7. Video pembelajaran yang dikembangkan menyertakan rekaman visual proses pembuatan garam yang bertujuan memberikan pemahaman langsung kepada siswa tentang proses pemuatan garam.

#### **E. Pentingnya Pengembangan**

Pengembangan video pembelajaran berbasis etnosains ini dirasa penting untuk diteliti sebab diharapkan dapat:

1. Bagi peneliti, memberikan bekal pengalaman dalam mengembangkan bahan ajar berupa video pembelajaran khususnya berbasis etnosains.
2. Bagi siswa, dapat menjadi sumber pembelajaran yang menarik dan efektif dengan mempertimbangkan karakteristik lingkungan, sehingga dapat meningkatkan kreativitas, inovasi, dan keterampilan berpikir siswa.
3. Bagi guru, dapat menjadi sumbangan pemikiran dan pemilihan referensi, sebagai masukan alternatif dalam proses pembelajaran yang mengintegrasikan

- kebudayaan sebagai sumber belajar sains khususnya materi perubahan wujud benda, dan dapat mendorong guru untuk menyelidiki bahan ajar yang efektif.
4. Bagi peneliti lain, melakukan penelitian lebih lanjut agar memperluas jumlah bahan ajar berupa video pembelajaran berbasis etnosains.
  5. Bagi lembaga pendidikan, sebagai acuan untuk meningkatkan dan memperbaiki kualitas pendidikan.

#### **F. Definisi Istilah**

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam memahami penelitian ini, definisi dari istilah-istilah yang terkait dengan penelitian akan dikemukakan sebagai berikut.

##### **1. Video Pembelajaran**

Video adalah bentuk media pembelajaran berbasis audiovisual yang merangsang indra pendengaran dan penglihatan. Pemanfaatan video dalam program pembelajaran dilakukan karena mampu memberikan pengalaman tak terduga kepada siswa (Wahyana, 2018). Adapun video pembelajaran berbasis etosains yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah video pembelajaran berbasis etnosains proses pembuatan garam pada materi perubahan wujud benda pembelajaran IPAS untuk siswa kelas IV di SDN Pinggir Papas II yang dilengkapi dengan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk menunjang pemahaman siswa.

## 2. Etnosains

Menurut Battiste (dalam Rahayu & Sudarmin, 2015), Etnosains merupakan kegiatan mentransformasikan antara sains asli dengan sains ilmiah. Pengetahuan sains asli terdiri atas seluruh pengetahuan yang terkait dengan realitas masyarakat. Pengetahuan tersebut berasal dari kepercayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Ruang lingkup dari pengetahuan sains asli meliputi bidang sains, pertanian, ekologi, obat-obatan dan tentang manfaat dari flora dan fauna. Adapun etnosains yang akan di dibahas dalam pengembangan video pembelajaran ini adalah proses pembuatan garam berdasarkan kearifan lokal yang ada di sekitar peserta didik.

## 3. Pembelajaran IPAS

Pembelajaran IPAS merupakan hasil penggabungan antara Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), yang sebelumnya merupakan mata pelajaran terpisah. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, terjadi integrasi dari berbagai pelajaran lain menjadi satu kesatuan, membentuk mata pelajaran baru yang perlu dikuasai (Astuti, 2022). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pembelajaran IPAS kelas IV pada materi perubahan wujud benda.

## 4. Garam

Garam merupakan campuran senyawa kimia yang didominasi terdiri dari Natrium Klorida ( $\text{NaCl}$ ) yang identik dengan garam dapur. Proses pembuatan garam di Indonesia pada umumnya dengan cara menguapkan air laut dengan menggunakan sinar matahari atau dengan sumber panas lainnya.

Tetapi ada juga yang diperoleh melalui penambangan dari tanah di bekas daerah lautan (Andriyani, 2018). Dalam penelitian ini lebih terfokus pada proses pembuatan garam dengan mengaitkannya pada pembelajaran IPAS untuk kelas IV sekolah dasar, sehingga penelitian ini dapat memiliki dasar ilmiah yang berlandaskan pada etnosains.

